

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sastra Lisan

Sastra lisan atau *folklor* adalah komponen budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai warisan bersama. Sastra lisan mencerminkan situasi, kondisi, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang mendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat mencerminkan dinamika para pewaris yang berupaya melestarikan nilai-nilai budaya dari nenek moyang mereka (Nadya Lara Sati, 2023).

Folklor merupakan bagian integral dari budaya suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara berbagai kolektif secara tradisional dalam berbagai versi, dapat ditemukan dalam bentuk lisan serta disertai dengan gerakan isyarat atau alat bantu lainnya (Harlen Simanjuntak, 2019). Folklor berakar dari pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan pada budaya lisan, dimana budaya lisan berfungsi sebagai media untuk bertukar informasi dan memberikan kebebasan bagi individu untuk menggunakannya, sehingga menciptakan ruang bagi eksistensi folklor untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Juwati, 2018).

Dalam konteks yang lebih luas, folklor mencakup berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke

generasi, meliputi mitos, legenda, dongeng, sistem sejarah, serta norma-norma budaya atau hukum adat yang memiliki bentuk terstruktur seperti cerita rakyat atau permainan tradisional (Kustiana, 2020).

Secara fungsional, folklor memiliki berbagai kegunaan dalam suatu kelompok, seperti sarana pendidikan, hiburan, protes sosial, dan ekspresi keinginan yang terpendam, dengan sifat prologis yang memiliki logika khusus yang kadang berbeda dari logika umum karena merupakan milik bersama dalam kebudayaan (Nadya Lara Sati, 2023). Sebagai tradisi lisan, folklor mengacu pada proses dan hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang didasarkan pada pesan-pesan lisan sebelumnya yang berusia setidaknya satu generasi, melibatkan penyampaian pesan dari mulut ke mulut selama periode waktu tertentu, sehingga setiap tradisi menjadi versi pada waktu tertentu dalam proses pengembangan lisan yang dimulai dari komunikasi awal (Kustiana, 2020).

Folklor, yang berasal dari istilah bahasa Inggris *folklore*, merujuk pada kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tertulis. Wujudnya bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-anak. Dengan kata lain, *folklor* adalah tradisi suatu kelompok etnis, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Istilah *folklore* sendiri berasal dari bahasa Inggris, merupakan gabungan dari dua kata dasar, yaitu "folk" dan "lore".

"Folk" merujuk pada kelompok atau kolektif yang memiliki karakteristik fisik, sosial, dan budaya khusus yang membedakannya dari

kelompok lain. Karakteristik ini dapat berupa kesamaan warna kulit, agama, bahasa, dan budaya. Kesamaan-kesamaan ini mendorong orang untuk membentuk kelompok dengan identitas masyarakat tertentu, yang pada akhirnya membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Sementara itu, "lore" adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai dengan gerakan isyarat, atau alat bantu untuk mengingat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, folklor dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, menggunakan media lisan atau media lainnya yang disertai dengan gerakan tubuh atau alat bantu untuk mengingat. Kegiatan berbicara dan pewarisan folklor disampaikan secara lisan, sehingga sering disebut sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Desy Anggraeni, 2018).

Sastra lisan yang beredar di masyarakat umumnya mengandung kata-kata atau ungkapan klise dan seringkali bersifat didaktis. Ciri-ciri sastra lisan antara lain:

1. Lahir di masyarakat yang masih polos, belum mengenal aksara, dan masih menjunjung tinggi tradisi.
2. Mencerminkan budaya kolektif tertentu, tanpa diketahui siapa penciptanya secara pasti.
3. Lebih menonjolkan aspek imajinasi, mengandung sindiran, humor, dan pesan pendidikan.

4. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bentuk kebudayaan lainnya.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan, sastra lisan juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anonim

Pengarang sastra lisan umumnya tidak diketahui. Pada awalnya, penulis tidak mencantumkan namanya dalam karyanya, menunjukkan bahwa sastra lisan merupakan milik bersama. Tidak ada individu yang mengklaim kepemilikan atas sastra lisan tersebut.

2. Milik Bersama

Sastra lisan adalah milik masyarakat secara kolektif, bukan hak milik pribadi dari individu manapun. Ciri anonim ini membuktikan bahwa sastra lisan diciptakan dan dimiliki bersama oleh masyarakat.

3. Diwariskan Secara Lisan

Pewarisan sastra lisan dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Terkadang, alat bantu seperti gerakan isyarat atau alat pengingat digunakan untuk memudahkan pemahaman cerita, terutama bagi masyarakat yang belum mengenal tulisan

4. Eksis dalam Berbagai Versi dan Varian

Kreativitas pencerita dapat menyebabkan variasi dalam isi cerita, baik melalui penambahan maupun pengurangan, tanpa

mengubah makna aslinya. Setiap pencerita memiliki gaya unik dalam menyampaikan pesan dari cerita, menghasilkan berbagai versi dan varian.

5. Diwariskan dalam Rentang Waktu Lama

Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu yang relatif lama, dan dapat menyebar luas di kalangan masyarakat berkat keaktifan pencerita.

6. Terdapat Unsur Interpolasi

Sastra lisan berkaitan erat dengan masyarakat yang menjadi latar belakang cerita. Banyak cerita menggambarkan kondisi masyarakat tersebut dan mencerminkan konsep-konsep budaya yang berkembang pada masa itu.

7. Spontan

Sastra lisan biasanya disampaikan tanpa unsur kesengajaan atau perencanaan sebelumnya. Pencerita seringkali memulai dengan gaya yang sederhana, misalnya saat bersantai atau menggunakan cerita sebagai contoh dalam kegiatan belajar.

8. Ada Proyeksi Keinginan

Pencerita memiliki peran penting dalam perkembangan sastra lisan. Mereka mewariskan cerita karena dorongan hati tanpa adanya tekanan atau anjuran tertentu.

9. Ada Pola-pola Tertentu

Dalam cerita terdapat motif atau unsur tertentu yang memberikan gambaran menarik namun tetap mampu menarik perhatian untuk didengar dan dilestarikan.

10. Menggunakan Kalimat Klise

Pencerita cenderung meniru gaya bahasa atau cara bercerita sesuai dengan sumber cerita yang mereka peroleh. Oleh karena itu, bahasa atau kalimat yang digunakan sering kali identik dengan versi asli dari cerita tersebut (Juwati, 2018).

B. Teori Fungsi Sastra Lisan William R. Bascom

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang telah berkembang sejak masyarakat belum mengenal sistem tulis-menulis. Keberadaannya tidak hanya sebatas sarana hiburan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan sistem pendidikan dalam masyarakat tradisional. Salah satu tokoh penting dalam studi folklor yang memberikan kontribusi signifikan dalam mengkaji fungsi sastra lisan adalah William R. Bascom, seorang antropolog Amerika yang banyak meneliti cerita rakyat dan kebudayaan tradisional.

Dalam tulisannya yang berjudul *The Forms of Folklore: Prose Narratives* (1954), Bascom mengemukakan bahwa sastra lisan, sebagai bagian dari folklor, memiliki empat fungsi utama yang secara inheren melekat dalam tradisi masyarakat yang masih kuat mempertahankan sistem lisan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi

pengesahan norma-norma budaya, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi pelampiasan tekanan sosial (Bascom, 1954).

1. Fungsi Hiburan (*Entertainment Function*)

Fungsi pertama yang disebut oleh Bascom adalah hiburan. Sastra lisan diciptakan dan disebarluaskan untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia akan keindahan, relaksasi, dan kesenangan. Dalam masyarakat tradisional, cerita-cerita rakyat sering dituturkan pada malam hari atau saat berkumpul bersama keluarga dan komunitas sebagai sarana pelepas lelah setelah aktivitas sehari-hari.

2. Fungsi Pengesahan Norma dan Sistem Sosial (*Validation Function*)

Fungsi kedua berkaitan dengan peran sastra lisan dalam meneguhkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, masyarakat diberikan gambaran tentang perilaku yang dianggap baik dan layak diteladani, serta sebaliknya.

3. Fungsi Pendidikan (*Educational Function*)

Sastra lisan juga memiliki fungsi edukatif yang kuat. Cerita rakyat, mitos, legenda, dan peribahasa sering kali sarat dengan pesan moral, nilai-nilai luhur, serta pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Fungsi Pelampiasan Tekanan Sosial (*Social Pressure Release Function*)

Fungsi terakhir yang dikemukakan Bascom adalah pelampiasan tekanan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki struktur kekuasaan atau nilai yang rigid, sastra lisan menjadi saluran aman untuk

menyampaikan kritik sosial atau menyuarakan kegelisahan masyarakat terhadap ketimpangan (Endraswara, 2013).

C. Nilai-Nilai Sastra Lisan Menurut Danandjaja

James Danandjaja dalam bukunya "*Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*" (1984) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra lisan Indonesia. Menurutnya, sastra lisan Indonesia memiliki karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang berbeda dari budaya Barat. Danandjaja (1984:86) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam sastra lisan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1. Nilai Kekeluargaan

Danandjaja (1984:87) menjelaskan bahwa nilai kekeluargaan dalam sastra lisan Indonesia menunjukkan pentingnya ikatan darah dan hubungan perkawinan dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini tercermin melalui penghormatan terhadap orang tua, kasih sayang antar saudara, dan loyalitas dalam keluarga besar.

Konsep keluarga dalam konteks Indonesia, menurut Danandjaja (1984:87-88), tidak hanya terbatas pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, tetapi meluas hingga keluarga besar yang mencakup hubungan kekerabatan yang kompleks seperti kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan bahkan hubungan kekerabatan melalui perkawinan.

Danandjaja (1984:88) menyatakan bahwa nilai kekeluargaan dalam sastra lisan Indonesia diwujudkan dalam beberapa bentuk:

a) Bakti kepada Orang Tua

Penghormatan dan kepatuhan kepada orang tua merupakan nilai tertinggi dalam keluarga Indonesia. Sastra lisan Indonesia seringkali menggambarkan tokoh yang berbakti kepada orang tua akan mendapat berkah dan keberuntungan, sementara yang durhaka akan mendapat hukuman.

b) Solidaritas Keluarga

Anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling membantu dan melindungi. Nilai ini tercermin dalam cerita-cerita yang menggambarkan pengorbanan seorang kakak untuk adiknya atau sebaliknya.

c) Tanggung Jawab Generasi

Generasi tua bertanggung jawab mendidik generasi muda, sementara generasi muda berkewajiban meneruskan tradisi dan merawat generasi tua.

2. Nilai Kepemimpinan

Menurut Danandjaja (1984:89), nilai kepemimpinan dalam sastra lisan Indonesia menggambarkan karakteristik pemimpin ideal yang diharapkan masyarakat. Pemimpin ideal dalam sastra lisan Indonesia digambarkan memiliki sifat-sifat bijaksana, adil, bertanggung jawab, melindungi rakyat, dan rela berkorban untuk kepentingan umum.

Danandjaja (1984:89-90) mengidentifikasi ciri-ciri pemimpin ideal dalam sastra lisan Indonesia:

a) Kebijakanaksanaan

Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan moral yang matang.

b) Keadilan

Pemimpin harus mampu berlaku adil kepada semua pihak tanpa membeda-bedakan status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya.

c) Kepedulian

Pemimpin harus peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya dan siap berkorban untuk kepentingan bersama.

d) Keteladanan

Pemimpin harus menjadi teladan dalam perilaku dan moral, sehingga layak diikuti oleh masyarakat.

Danandjaja (1984:90) menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam sastra lisan Indonesia mencerminkan tradisi kepemimpinan paternalistik, di mana pemimpin tidak hanya berkuasa tetapi juga bertanggung jawab seperti seorang bapak terhadap anak-anaknya.

3. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan dalam sastra lisan Indonesia, menurut Danandjaja (1984:90), menekankan pentingnya pengorbanan untuk kepentingan bersama. Pahlawan dalam sastra lisan Indonesia tidak

hanya digambarkan sebagai sosok yang kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual.

Danandjaja (1984:90-91) menguraikan karakteristik kepahlawanan dalam sastra lisan Indonesia:

a) Pengorbanan Diri

Pahlawan rela mengorbankan kepentingan pribadi, bahkan nyawa, untuk kepentingan yang lebih besar seperti keluarga, masyarakat, atau tanah air.

b) Perjuangan Melawan Ketidakadilan

Pahlawan selalu berjuang melawan berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan kejahatan.

c) Kekuatan Moral

Kepahlawanan tidak hanya diukur dari kekuatan fisik, tetapi terutama dari kekuatan moral dan integritas yang dimiliki.

d) Perlindungan terhadap yang Lemah

Pahlawan memiliki kewajiban untuk melindungi mereka yang lemah dan tidak berdaya.

Danandjaja (1984:91) menegaskan bahwa konsep kepahlawanan dalam sastra lisan Indonesia berbeda dengan konsep superhero dalam budaya Barat. Pahlawan Indonesia lebih menekankan aspek kemanusiaan dan spiritualitas daripada kekuatan supernatural.

4. Nilai Kebijaksanaan

Nilai kebijaksanaan dalam sastra lisan Indonesia, menurut Danandjaja (1984:91), menunjukkan pentingnya pengalaman dan

pengetahuan dalam kehidupan. Kebijakan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan hidup yang diperoleh melalui pengalaman.

Danandjaja (1984:91-92) menjelaskan aspek-aspek nilai kebijaksanaan:

a) Pengetahuan Tradisional

Kebijaksanaan mencakup pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun, termasuk pengetahuan tentang alam, pengobatan tradisional, dan cara hidup yang baik.

b) Pengalaman Hidup

Kebijaksanaan diperoleh melalui pengalaman hidup yang panjang, termasuk menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan.

c) Kemampuan Memberikan Nasihat

Orang yang bijaksana mampu memberikan nasihat dan bimbingan kepada orang lain berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

d) Kedewasaan Spiritual

Kebijaksanaan juga mencakup kedewasaan spiritual, yaitu kemampuan untuk memahami makna hidup yang lebih dalam.

Danandjaja (1984:92) menyatakan bahwa nilai kebijaksanaan dalam sastra lisan Indonesia sering diwujudkan melalui tokoh-tokoh tua yang berperan sebagai penasihat atau guru. Tokoh-tokoh ini tidak selalu memiliki kedudukan sosial yang tinggi, tetapi dihormati karena kebijaksanaan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Danandjaja (1984:92-93) menjelaskan bahwa keempat nilai tersebut (kekeluargaan, kepemimpinan, kepahlawanan, dan kebijaksanaan) saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang utuh dalam sastra lisan Indonesia. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dalam satu kesatuan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang mengutamakan keharmonisan, keseimbangan, dan kebersamaan.